

Drs. Ilzamuddin Ma'mur, M.A.

ABUL A'LA MAUDUDI:

Sketsa Biografis Ideolog Gerakan Revivalis di Pakistan

Bila ditelusuri sejarah Islam di anak-benua Indo-Pakistan secara selintas sekalipun, dapat dipastikan akan ditemukan sejumlah pemikir Muslim besar seperti Sayyid Akhmad Khan, Muhammad Iqbal, Khalifa Abdul Hakim, Abul Kalam Azad dan Abul A'la Maududi,¹ untuk menyebutkan beberapa nama saja, yang telah memberikan perhatian secara khusus mengenai diskursus politik Islam. Di antara mereka, sejauh berkaitan dengan pemikiran politik kenegaraan Islam, Maududi merupakan salah satu figur yang sangat menonjol dan konsisten. Terlebih lagi, pandangan-pandangan dan paparan-paparan pemikiran politiknya, khususnya, yang berkaitan dengan kenegaraan dalam Islam dipandang oleh sementara penulis sebagai yang paling mutakhir dan lengkap.² Sejalan dengan pendapat ini, memprediksikan tempat Maududi dalam sejarah gerakan Islam di Pakistan, Charles J. Adams, ahli sejarah Pakistan dan

mantan Direktur Institut Kajian-kajian Islam, Universitas McGill, Kanada, menyatakan bahwa, "Ketika saat penulisan sejarah keagamaan Islam abad kedua puluh ditulsi, nama Maududi tak pelak lagi akan mendapatkan tempat yang menonjol dan terhormat pada halaman-halamannya."³

Sayyid Abul A'la Maududi lahir pada tanggal 25 September 1903, di Aurangabad, sebuah kota terkenal yang dulunya merupakan negara kesultanan Hyderabad, Deccan, yang kini disebut Andhara Pradesh, India.⁴ Ia adalah putera terakhir dari tiga bersaudara. Keluarganya dikatakan mempunyai hubungan yang lama dengan Sufisme dan ketika 'akar pohon keluarga' mereka ditelusuri akhirnya sampai pada pemimpin aliran Sufi Chisti, Khwala Qutbuddin Maududi, dan dari sinilah barangkali nama keluarga Abul A'la, yakni Maududi, diambil. Terlebih lagi, nama Abul A'la Maududi sendiri pernah digunakan oleh salah seorang nenek-

moyangnya, Abul A'la Maududi (w. 1529) yang datang ke anak-benua Indo-Pakistan dari Chisht, Herat, Afghanistan, pada abad kelima belas.⁵ Ayahnya, Sayyed Ahmad Hasan Maududi (1855-1920), adalah seorang pengacara yang menghentikan profesinya karena belakangan ia menyadari dan berpendapat bahwa banyak aspek dari praktek pekerjaannya berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sebagaimana yang ia yakini.⁶ Sejak itu, Hasan menjalani kehidupan yang penuh dengan kesalehan dan mengikuti jalan Sufi.

Dengan latar seperti itu Hasan mengupayakan agar Maududi menerima pendidikan tradisonal di rumah, yang meliputi pelajaran tentang bahasa Urdu, Parsi dan Arab serta ilmu-ilmu keislaman lain seperti fiqh, hadits, dan Qur'an. Terlepas dari kenyataan bahwa ayah Maududi adalah teman sezaman Sir Sayed Ahmad Khan⁷ (1817- 1898) dan telah menimba ilmu di Muhammadan Anglo Oriental College (MAO) di Aligarh India dan kemudian di sekolah hukum di Allahabad, Maududi tidak diperkenalkan pada mata pelajaran - mata pelajaran modern seperti bahasa Inggris, matematika, dan biologi.⁸ Hal ini dikarenakan ayahandanya, Hasan,

menginginkan putera bungusnya, Maududi, agar menjadi seorang *maulvi* atau ahli agama. Oleh karenanya, Maududi dihindarkan dari pengaruh kebudayaan dan *weltanschauung* Barat sekuler. Mengenai keterlibatan sang ayahandanya dalam membentuk perkembangan intelektualnya yang awal, Maududi menulis:

"Ayahku menginginkan aku menjadi seorang Maulvi. Pendidikanku dengan demikian diarahkan pada tujuan itu. Aku diperkenalkan pada bahasa Urdu, Parsi, Arab, ilmu Fiqh dan Hadits. Aku tidak diperbolehkan mempunyai akses terhadap bahasa Inggris atau disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Ayahku sangat perhatian terhadap pendidikan khusus ku. Ia bersusah payah untuk memperhatikan agar aku mengolah kewasaan yang benar dan tidak ada hal yang tidak sesuai dalam prilakuku. Dengan selalu memperhatikan ini, ia tidak memperkenankan aku bersekolah bertahun-tahun, melainkan membuat rencana pelajaran privat bagi pendidikanku di rumah."⁹

Kemudian, ketika ayahandanya menganggap bahwa Maududi telah menerima landasan dasar yang cukup kuat yang kelak diperlukan bagi pendidikannya pada tingkatan lebih lanjut, ia didaftarkan di Madrasah Fawqaniyyah di Aurangabad. Madrasah ini menawarkan upaya penggabungan sistem pendidikan

modern Barat dengan sistem pendidikan tradisional Islam. Di sekolah ini ia diterima pada tingkat delapan kelas Rushdia, yang sederajat dengan tingkatan sekolah menengah atas. Adalah di tingkat sekolah menengah atas inilah Maududi mulai akrab dengan beberapa sains modern seperti matematika, kimia, fisika, dan sejarah.¹⁰ Pada masa-masa di madrasah, Maududi semakin akrab dengan tulisan-tulisan Alfab Husain Hali (w. 1914)¹¹ dan Abul Kalam Azad (w. 1958).¹² Kedua tokoh intelektual besar India ini mempengaruhi Maududi muda, khususnya pada tahun-tahun awalnya.¹³ Maududi melanjutkan studinya di Dar al-Ulum, sebuah lembaga pendidikan tinggi yang terkenal pada saat itu di Hyderabad, ketika keluarganya pindah ke kota tersebut. Setelah ayahnya meninggal dunia, Maududi mengundurkan diri dari kuliah di kampus Dar al-Ulum. Tetapi, Maududi di luar dinding lembaga-lembaga pendidikan formal terus mencari dan mereguk ilmu pengetahuan secara mandiri, gigih dan tanpa mengenal lelah. Pada saat ini, Maududi sudah mulai mempelajari bahasa Inggris. Dalam kata-kata Maududi sendiri diungkapkan: 'Aku melestarikan upayaku dan dalam jangka waktu yang tidak lama, aku menjadi

cukup menguasai bahasa Inggris guna mengkaji kitab-kitab dalam bidang sejarah, filsafat, politik, ekonomi, agama dan sosiologi, dan sekaligus untuk memahami semuanya itu.¹⁴ Diperengkapi dengan kemampuan dalam empat bahasa: Urdu, Persia, Arab dan Inggris serta dipenuhi dengan semangat yang menggebu dalam pencariannya terhadap ilmu pengetahuan, maka tidak mengherankan bila ditemukan catatan biografi yang menyatakan bahwa Maududi mampu menguasai kandungan ulama ilmu-ilmu seperti sosiologi, psikologi, politik, filsafat, tafsir, hadits dan fiqh dalam waktu relatif singkat.¹⁵ Ringkasnya, pertumbuhan intelektual Maududi sebagian besar merupakan buah atau hasil dari usaha keras dan dorongan intelektual yang kuat yang telah ia peroleh dari sang ayahanda dan para gurunya.¹⁶

II

Setelah kewafatan ayahnya, Maududi memutuskan untuk, dalam bahasanya sendiri, 'make a living by pen', mencari penghidupan dengan pena sebagai penulis dan jurnalis. Pada mulanya ia bekerja dengan kakanandanya, Sayyid Abu Khair Maududi, yang saat itu menjabat sebagai editor surat kabar Medina di Bijnor, Uttar Pradesh. Tak

lama kemudian pada tahun 1920 karena konduitenya yang bagus dan mengesankan, saat Maududi berusia tujuh belas tahun, ia pun ditunjuk untuk menduduki jabatan editor surat kabar Taj, yang diterbitkan di Jabalpure, Madhya Pradesh. Tetapi, pada akhir tahun itu juga Maududi ditawarkan jabatan serupa oleh pemilik surat kabar *Muslim*, yang akhirnya diterima dan dipegangnya hingga tahun 1923, serta mengelola surat kabar *al-Jam'iyat* mulai tahun 1925 hingga tahun 1928. Kedua media ini adalah organ dari Jam'iyat-i Ulama-i Hind, salah satu organisasi sosial keagamaan yang cukup terkenal di India.¹⁷ Berkat kepiawaian dan ketekunan Maududi akhirnya kedua surat kabar ini tampil pada saat itu sebagai surat kabar Musli India terkemuka di negara yang mayoritas beragama Hindu.

Pada tahun 1928, Maududi mengundurkan diri dari jabatan editor *al-Jam'iyat* dan memutuskan untuk kembali ke kota kelahirannya, Hyderabad untuk melakukan riset dan pengkajian guna lebih memperdalam pengetahuannya tentang Islam secara otodidak. Pada tahun 1927, Maududi sesungguhnya telah menerbitkan buku karya pertamanya dalam bahasa Urdu yang berjudul

Jihad fi al-Islam. Kitab yang membahas tentang hukum Islam menyangkut peperangan dan perdamaian ini sebelumnya merupakan artikel berseri yang dimuat dalam *al-Jam'iyat*. Namun demikian, kitab tersebut tidak mendapatkan sambutan hangat tidak saja dari tokoh penting yang sezaman dan senegara dengannya Muhammad Iqbal (1877-1938) dan Maulana Muhammad Ali Jauhar (1873-1931), tetapi juga dari Hasan al-Banna (1906-1949), sang pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir.¹⁸ Tidak lama setelah diterbitkan kitab tersebut, ia menerbitkan buku lainnya berjudul *Risalat-i Diniyat* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Arab dengan judul *Towards Understanding Islam* dan *Al-Risalah al-Diniyah*. Kedua buku ini menghantarkan dan menunjukkan Maududi sebagai salah seorang ahli agama yang menonjol di anak-benua itu dan kedua buku tersebut pun diakui dan dianjurkan pemakaiannya di berbagai sekolah Islam di Hyderabad.

Setelah istirahat selama hampir lima tahun dari jurnalisme, Maududi terpanggil kembali pada dunia jurnalistik dan kali ini langsung menduduki posisi editor majalah bulanan *Tarjuman al-Qur'an* tepatnya pada tahun 1933.

Sejak saat itu 'organ ini menjadi wahana utama Maududi untuk membimbing dan memberikan inspirasi kaum Muslimin anak-benua itu dalam semua tahapan eksistensi kehidupan nasional mereka,' demikian tulis salah seorang murid Maududi, Misbahul Islam Faruqi, pada tahun 1968, Sebelum terjadinya pemisahan India dan Pakistan, jurnal itu diterbitkan secara teratur di Patankot, dan baru belakangan di Lahore.¹⁹ Masalah-masalah yang dibahas Maududi dalam jurnal Tarjuman al-Qur'an dijelaskan salah seorang murid Maududi lainnya, Khurshid Ahmad sebagai berikut:

Pada mulanya ia memuat ek-sposisi gagasan-gagasan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar Islam. Ia memberikan perhatian khususnya pada persoalan-persoalan yang muncul dari pertentangan antara pandangan dunia Islam dan pandangan dunia Barat kontemporer. Ia juga berusaha membahas sebagian problem-problem utama zaman modern dan berupaya menyuguhkan solusi-solusi Islami bagi problem-problem tersebut. Tulisan-tulisannya mengungkapkan erudition dan ke-sarjana-an, persepsi mendalam akan pentingnya ajaran-ajaran Qur'an dan Sunnah serta kesadaran kritis terhadap 'main-

stream' pemikiran dan sejarah barat.²⁰

Akan tetapi, pada pertengahan tahun tigapuluhan, Maududi menulis tentang isu-isu politik kebudayaan dan agama yang dihadapi kaum Muslimin India. Kemudian, setelah terjadinya pemisahan India-Pakistan, ia lebih banyak menulis tentang hukum dan politik Islam. Dilihat dari corak pemikiran dan penulisan Maududi, hingga tingkat tertentu, nampaknya ia banyak dipengaruhi oleh beberapa sarjana dan intelektual terkemuka seperti Ibn Khaldun, Shah Wali Allah Dihlavi, Muhammad Iqbal, dan Hasan al-Banna.²¹

Maududi tidak saja secara tulisan tetapi secara praktis telah terlibat dalam politik sejak ia masih berusia duapuluhan ketika gerakan Khilafat, yang mendukung sistem kekhalifahan di Turki, dan gerakan non-kooperasi, yang pantang bekerjasama dengan penjajah Inggris, berada pada puncaknya dan telah menarik dukungan dari begitu banyak kaum muda India. Tetapi, setelah terjadinya penghapusan sistem kekhalifahan Utsmani di Turki pada tahun 1924, Maududi menarik diri dari partisipan yang aktif gerakan tersebut.

III

Pada bulan Maret 1938, sebagai jawaban undangan atau lebih tepatnya ajakan kerjasama Muhammad Iqbal, yang ia jumpai setahun sebelumnya, untuk membangun pusat pelatihan dan pengkaderan Islam dengan nama Akademi Dar al-Salam, Maududi hijrah dari Hyderabad ke Punjab. Ia bermukim di Gurdaspur di tanah wakaf seluas delapan hektar. Di atas tanah ini, yang diwakafkan oleh Chudri Nuaz Ali, tersedia sebuah bangunan masjid dan beberapa bangunan untuk akademi dimaksud. Tujuan utama di balik pembentukan pusat pelatihan Islam seperti itu adalah 'untuk mengumpulkan sejumlah perwakilan pemuda yang sensible yang berlatar sistem pendidikan lama dan baru dan melatih mereka dengan memberikan kepemimpinan moral dan intelektual yang akan menggabungkan unsur-unsur terbaik dari kedua sistem itu.'²² Sayangnya rencana agung ini tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Maududi dengan terpaksa tidak bisa tinggal lebih lama lagi di Dar al-Salam di mana Akademi itu didirikan, tidak saja karena Iqbal wafat dalam tahun itu, tetapi juga ia mempunyai pandangan dan prinsip politik yang berbeda dengan Niaz Ali, pemberi

wakaf, yang menjadi pendukung fanatik Liga Muslim, partai politik Islam terbesar pada saat itu. Maududi meninggalkan akademi itu pada bulan Desember 1938, tetapi empat tahun kemudian ia datang kembali ke Dar al-Salam setelah dibentuknya organisasi sosial-keagamaan Jamaat-i Islami dan menjadikan Dar al-Salam sebagai markas besarnya untuk merealisasikan rencana-rencana yang pernah dibuatnya bersama Iqbal. Karena Maududi masih ingin tetap berkiprah dalam dunia pendidikan formal, ia bergabung dengan Islamia College di Lahore sebagai profesor dan dekan Fakultas Teologi. Tetapi, setelah setahun bergabung pada College itu, ia merasakan kebebasan aktivitas dan akademiknya dibatasi. Maka dari itu ia akhirnya mengundurkan diri dan kembali ke Pathankot untuk meneruskan kegiatan 'asalnya' menulis untuk Tarjuman al-Qur'an.

Melalui jurnal itu, ia terus menyampaikan dan menyebarkan gagasan-gagasannya kepada kaum Muslimin India. Ia menawarkan tidak saja ajaran-ajaran Islam tetapi juga filsafat politiknya sendiri. Sejalan dengan ini dan untuk menjadikan usaha dan upayanya lebih terorganisasi, pada tanggal 20 Agustus 1941, Maududi mengadakan pertemuan yang di-

hadiri sekitar tujuh puluh orang, guna mengajukan pembentukan organisasi keagamaan yang nantinya dinamakan Jama'at-i Islami. Segera setelah pembentukan itu disepakati, Maududi terpilih menjadi amirnya yang pertama dan jabatan ini terus dipangkunya hingga tahun 1972.

III

Setelah pemisahan India dan Pakistan, Maududi memutuskan untuk pindah ke negara yang baru saja terbentuk, Pakistan, dan memindahkan markas besar Jama'at-i Islami ke Lahore. Tetapi tidak semua anggota Jama'at-i Islami mengikuti kepindahan Maududi, Konsekuensinya, Jama'at-i Islami terbagi menjadi dua organisasi, satu di Pakistan sedang yang lainnya di India. Secara organisasi mereka terpisah dan mandiri, tetapi mereka tetap mempunyai kesamaan ideologi.

Maududi tidak pernah absen terlibat dan mengikuti liku-liku perjalanan perjuangan Jama'at-i Islami Pakistan, bahkan ketika ia sudah tidak lagi menjabat sebagai amirnya, ia tetap merupakan pemikir, ideolog dan penyambung lidah organisasi sosial-keagamaan itu hingga wafatnya pada tanggal 22 September 1979, di Buffalo, New York, Amerika Serikat.

Catatan dan Kepustakaan

- 1 Lihat: Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: The Insituts of Islamic Culture, 1986), M. Aziz Ahmad, *Iqbal and the Recent Exposition of Islamic Political Thought* (Lahore: Sh. Muhamad Ashraf, 1950), Parveen Ferouz, *The Political Philosophy of Iqbal* (Lahore: Publisher United, 1970), Kahlifa Abdul Hakim, *Islamic Ideology* (Lahore: The Institute of Islamic Culture, 1951), Muhammad Asad, *The Principles of State and Government in Islam* (Gibalter: Dar al-Andalus, 1961), dan Shan Muhammad, *Sir Syed Ahmed Khan, A Political Biography* (Meerut: Meenakshi Prakashan, 1969).
- 2 Hamid Enayat, *Modern Islamic Thought* (Austin: University of Texas Press, 1982), h. 102, Munawir Sjadzali, *Islam and Governmental System* (Jakarta: INIS, 1991), h. 113. dan Ishtiaq Ahmed, *The Concept of Islamic State: An Analysis of the Ideological Controversies in Pakistan* (London: Frances Printer, 1987), h. 7.
- 3 Charles J. Adams, "Mawdudi and the Islamic State," dalam John L. Esposito, ed. *Voices of Resurgent Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1983), h. 99.
- 4 Khurshid Ahmad dan Zafar Ishaq Ansan, ed. *Mawdudi: An Introduction to His Life and Thought* (London: The Islamic Foundation, 1986), h. 6.
- 5 Ahmad dan Ansan, *Mawdudi: An Introduction...*, h. 6; Masudul Hasan, *Sayyid Abul A'la Maududi and His Thought*, Jilid. I (Lahore: Islamic Publications, 1984), h. 3; dan Asad Ghilani, *Mawdudi: Thought and Movement* (Lahore: Islamic Publications, 1984), h. 22.
- 6 Sayed Riaz Ahmad, *Maulana Mawdudi and the Islamic State* (Lahore: People's Publishing House, 1976), h.21.
- 7 Sir Sayid Ahmad Khan, seorang pembaharu pendidik dan pemikir keagamaan, dikenal sebagai penganjur modernisme

- Islam di anak- benua Indo-Pakistan, setelah Shah Wali Allah Dihlavi (1703-1762). Iapercaya bahwa Islam harus ditafsirkan kembali sesuai dengan zaman modern. Terlebih lagi, ia percaya bahwa hal yang terbaik dari peradaban Barat dapat dan seyogyanya diasimilasikan oleh orang-orang Islam karena Islam, jika dipahami dengan tepat, tidak bertentangan dengan peradaban Barat. Untuk menyebar-luaskan gagasangagasannya, ia mendirikan institusi pendidikan Islam modern yang pertama di India, dengan nama Muhammadan Anglo Oriental College di Aligarh, pada tahun 1875, yang kemudian berkembang menjadi Universitas Aligarh. Untuk pembahasan yang komprehensif tentang Ahmad Khan dan pemikirannya, lihat: Altaf Husain Hali, *Hayat-i Javid A Biographical Account of Sir Sayyid*, Diterjemahkan oleh K.H. Qadiri dan David J. Matthews (Delhi: Idarah-i Adabiyat, 1979), J.M.S. Baljon, *The Reforms and Religious Ideas of Sir Sayyid Ahmad Khan* (Leiden: E.J. Brill, 1949), Bashir Ahmad Dar, *Religious Thought of Sayyid Ahmad Khan* (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1957), Hafeez Malik, *Sir Sayyid Ahmad Khan and Muslim Modernization in India and Pakistan* (New York: Columbia University Press, 1980).
- ⁸ Bandingkan Charles J. Adams, "Mawdudi and the Islamic State," h. 100.
- ⁹ Lihat, Hasan, *Mawdudi...*, Jilid I, h. 13.
- ¹⁰ *Ibid.* h. 15.
- ¹¹ Ia adalah kolega Sir Sayid Ahmad Khan dan sangat peduli terhadap kesejahteraan kaum Muslimin India. Karyanya yang masyhur berjudul *Musaddas* membahas tentang kejayaan Islam di masa silam. Dikatakan bahwa buku tersebut telah mendorong kebangkitan fikiran kaum Muslimin India. Lihat Muhammad Siddiq, *A History of Urdu Literature* (London: Oxford University Press, 1984).
- ¹² Abul Kalam Azad adalah seorang sarjana dan politisi Muslim besar India yang per-

tama menerbitkan Jurnal at-Hilal pada tahun 1912. Jurnal ini! menjadi wahana yang penting untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya, dan juga pandangan para Muslim India, mengenai isu-isu Islam dan sosio-politik lainnya. Lihat V.N. Datta, *Mawlana Azad* (New Delhi: Vanguard Books, 1990), dan iaHenderson Douglas, *Abul Kalam Azad: An Intellectual and Religious Biogaphy* (Delhi: Oxford University Press, 1988).

- ¹³ Hasan, *Mawdudi*, Vol. 1, h. 17.
- ¹⁴ *Ibid.* h. 24
- ¹⁵ Charles J. Adams, "The Ideology of Mawlana Mawdudi," dalam Donald Eugne Smith, ed. *South Asian Politics and Religion* (Princeton: Princeton University Press, 1966), h. 372. Lihat juga Hasan, *Mawdudi*, Vol. I, h. 25.
- ¹⁶ Di antara para guru Maududi tercatat nama-nama Mawlana Abdus Salam Niazi, seorang sarjana Arab terkemuka, Mawlana Ashfaqur Rahman, seorang pakar hadits dan Mawlana Sharifullah, seorang pakar tatsir dan fiqh. Hasan, *Ibid.* h. 26.
- ¹⁷ The jam'iyat-i Ulama-i Hind didirikan pada tahun 1919 dengan tujuan, di antaranya, mempertahankan prinsip-prinsip Syari'ah, melindungi tempat-tempat suci Hijaz serta membantu memenangkan kemerdekaan kaum Muslimin dari penguasaan kolonial. Bandingkan Ira M. tapidus, *History of Islamic Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988, cetak ulang 1993), h. 739.
- ¹⁸ Ikhwan al-Muslimin didirikan oleh Hasan al-Banna di Mesir pada tahun 1926. Organisasi gerakan Islam ini lebih kurang sama dengan Jama'at-i Islami yang didirikan Maududi di Pakistan pada tahun 1941. Pembahasan lebih lanjut tentang pemikiran dan gerakan Hasan al-Banna lihat Richard M. Mitchell, *The Society of the Muslim Brothers* (Oxford: Oxford University Press, 1963, edisi 2, 1993), Mahmud Abd Hamid, *Al-Ikhwan al-*

- Musiimin (Al-Qahirah: Dar al-Da'wah, 1978), M. al-Husaini, *The Muslim Brethren* (Beirut: Khayyat's College Book Co., 1956), dan Barry M. Rubin, *Islamic Fundamentalism in Egyptian Politics* (New York: St. Martin Press, 1990).
- 19 Mishbahul Islam Faruqi, *Introducing Mawdudi* (Karachi: Students Publication Bureau, 1968), hh. 20-21.
- 20 Sekarang ini jurnal tersebut diedit oleh Naim Siddiq, seorang anggota Jama'at-i Islami dan seorang sarjana terkemuka dalam teologi Islam dan pemikir barat kontemporer. Ia adalah penulis sekitar 24 buku dengan berbagai pokok bahasan. Sejak tahun 1947, jurnal itu diterbitkan di 5-A Zaindar Park, Ichra, Lahore. Syed Husain Farooqi, putera Maududi, bertindak selaku pencetak dan penerbitnya. Lihat Sayyid Abul A'la Maududi, *Mawdudi on Education*. Diterjemahkan dan disunting oleh S.M. Rauf (Karachi: Islamic Research Academy, 1988), h.23.
- 21 Khurshid Ahmad dan Zafar Ishaq Ansari, "Mawlana Sayyid Abul A'la Mawdudi: An Introduction to His Vision of Islam and Islamic Revival," dalam buku yang mereka edit, *Islamic Perspective: Studies in Honor of Sayyid Abul A'la Mawdudi* (London: The Islamic Foundation, 1986), h.32. Juga lihat Ahmad dan Ansari, *Mawlana Mawdudi, An Introduction to His Life and Thought*, h. 8.
- 22 Riaz Ahmad, *Mawdudi and the Islamic State*, h. 158, dan Hussain, *Islamic Movements in Egypt, Pakistan and Iran* (London: Mansell Publishing Ltd., 1983), h.48.